

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Perencanaan Pembangunan Kepariwisata

Inskeep (1991) mendefinisikan pariwisata sebagai kegiatan perjalanan manusia dari tempat asal ke daerah tujuan wisata dengan tujuan bersenang-senang. Atau secara lebih teknis dapat dikatakan pariwisata sebagai keseluruhan gejala-gejala yang ditimbulkan oleh aktivitas perjalanan dan berdiamnya orang-orang asing serta pelayanan tempat tinggal sementara. Wahab (1975) memberikan batasan kepada pengertian pariwisata yang terdiri dari tiga unsur, yaitu manusia, ruang, dan waktu.

Tema dan orientasi pembangunan kepariwisataan yang dulunya bersifat massal tercermin dalam tingginya eksploitasi terhadap alam dan budaya, dimana konteks sistem pariwisata konvensional yang bersifat *massive* ini oleh Poon (1993) disebut memiliki karakteristik :

- Pengemasan yang terstandarisasi dan tidak fleksibel
- Replikasi atau produksi yang bersifat massal
- Bentuk pemasaran yang massal
- Perhatian minimal terhadap daerah dan kebudayaan tujuan wisata.

Hal ini mempertegas pengertian bahwa *massive tourism* adalah pariwisata skala besar yang didominasi oleh pusat-pusat metropolitan yang mana bertempat pada umumnya di negara ketiga atau negara berkembang. *Massive tourism* dengan pendekatan *boosterism* menempatkan produk wisata sama halnya dengan produk-produk lain yang berupa barang. Sehingga eksploitasi besar-besaran memungkinkan untuk terjadi. Pendekatan pembangunan *boosterism* ini dianut oleh sebagian besar negara berkembang karena dampak ekonomi dan finansial yang memiliki potensi tinggi.

Ada beberapa faktor penting yang perlu dijadikan pertimbangan dalam perencanaan pembangunan kepariwisataan di daerah tujuan wisata antara lain seperti dikatakan Wall (1991) antara lain adalah :

- Harus dilaksanakan secara terpadu, menyeluruh, dan berkesinambungan.
- Perencanaan pembangunan pariwisata antara lain harus meliputi aspek-aspek strategi pengembangan produk, pengembangan pasar dan promosi, pengembangan sumber daya manusia, pengembangan investasi, pengembangan fasilitas akomodasi, aksesibilitas, dan lain sebagainya.

Lebih jauh Inskeep (1991) menegaskan bahwa selain mempertimbangkan segala macam potensi yang dimiliki, sarana dan prasarana pendukung, dan aksesibilitas, perlu juga untuk mempelajari bagaimana karakteristik wisatawan yang berkunjung ke suatu destinasi pariwisata. Selain itu juga perlu untuk menyusun tujuan dan sasaran perencanaan pembangunan yang spesifik dengan memasukkan target pasar berdasarkan keinginan dan selera pasar, disamping juga tidak kalah penting adalah memperhatikan aspek kelembagaan, dan legalitas dalam pembangunan dan pengembangan kepariwisataan tersebut.

Pada prinsipnya pembangunan pariwisata dituntut mengaplikasikan tiga paradigma utama (Nasikun, 2000), diantaranya :

- a. *Economically viable*, yaitu harus mampu meningkatkan pendapatan, memperluas kesempatan kerja dan kesempatan berusaha, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
- b. *Socially acceptable*, yaitu harus mampu mewujudkan keadilan sosial, melestarikan serta memperkuat jatidiri, kemandirian bangsa, memperkaya kepribadian, mempertahankan nilai-nilai agama, serta berfungsi sebagai media menciptakan ketertiban dan kedamaian dunia (objek wisata yang potensial, jika dikelola dengan baik akan menyedot minat wisatawan manca

negara untuk berkunjung, berkumpul, saling mengenal dan menjalin persahabatan antar sesama).

- c. Environmentally sustainable, yaitu harus memperhatikan kelestarian lingkungan dan berkesinambungan. Oleh karena itu pembangunan pariwisata berbasis masyarakat (community based tourism) menjadi "azimat" yang harus dipegang oleh para penentu dan pelaksana kebijakan pembangunan pariwisata.

Sebagai komponen utama dalam pariwisata berbasis masyarakat, warga lokal mempunyai peran yang sangat penting dalam menunjang pembangunan pariwisata. Peran serta warga lokal dalam memelihara sumber daya alam dan budaya yang dimiliki merupakan andil yang besar dan berpotensi menjadi daya tarik wisata. Intinya, pembangunan pariwisata dalam mengimplementasikan ketiga prinsip tersebut akan sulit terwujud ketika masyarakat setempat merasa diabaikan, hanya sebagai objek, serta merasa terancam oleh kegiatan pariwisata di daerah mereka. Dengan memperhatikan prinsip-prinsip dan unsur-unsur diatas, maka kata kunci dari pembangunan pariwisata, khususnya di daerah adalah bagaimana membangun partisipasi masyarakat sehingga peduli dengan dunia pariwisata.

Salah satu cara yang dapat digunakan dalam mengembangkan pariwisata daerah adalah dengan konsep pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Konsep ini digunakan sebagai alat untuk pemahaman terhadap lokasi dengan cara belajar dari, untuk dan bersama dengan masyarakat untuk mengetahui, menganalisa, dan mengevaluasi hambatan dan kesempatan melalui multidisiplin dan keahlian untuk menyusun informasi dan pengambilan keputusan sesuai dengan kebutuhan.

Adapun bentuk partisipasi (keterlibatan peran serta) masyarakat dalam pembangunan pariwisata adalah sebagai berikut :

a. Partisipasi masyarakat dalam perencanaan

Masyarakat dilibatkan dalam perencanaan pengembangan pariwisata bertujuan untuk menggali permasalahan dan potensi pariwisata yang ada di masyarakat, tantangan serta peluang yang dihadapi dengan menggunakan sumberdaya lokal atas prinsip pemberdayaan masyarakat yang acuannya sebagai berikut :

- Mengumpulkan informasi yang dilakukan oleh masyarakat sendiri. Bahan informasi ini dapat digunakan oleh orang lain atau suatu lembaga yang akan mengembangkan objek pariwisata.
- Mempelajari kondisi dan kehidupan lokasi yang berpotensi pengembangan pariwisata dari dan oleh masyarakat setempat untuk saling berbagi, berperan aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian serta tidak lanjutnya.
- Informasi yang diperoleh dapat digunakan sebagai bahan perencanaan kegiatan dalam pemberdayaan masyarakat di sekitar lokasi pariwisata.

Metode ini dilaksanakan oleh pengambil kebijakan bersama masyarakat lokal, kelompok pendamping lapangan, dan dari unsur pemerintah desa.

Dalam metode ini kelompok pendamping lapangan hanya sebatas fasilitator.

b. Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan

Keterlibatan dalam pengelolaan ini maksudnya adalah agar masyarakat tidak hanya menjadi objek tapi juga berperan selaku objek sehingga dapat menikmati keuntungan yang optimal dari pengelolaan pariwisata, sehingga dapat menambah sumber pendapatan masyarakat, dari biasanya, sumber pendapatan utama masyarakat tetap seperti semula, misalnya pertanian, perkebunan atau nelayan.

Dengan berkembangnya usaha pariwisata berbasis masyarakat, penduduk akan memperoleh pendapatan tambahan sehingga ketergantungan

masyarakat terhadap sumber daya alam akan berkurang.

2.2. Karakteristik Wisatawan

Wisatawan adalah orang yang melakukan perjalanan untuk sementara waktu ke tempat atau daerah yang sama sekali masih asing baginya (Yoeti, 1996). Menurut World Tourism Organization dalam Smith (1989) wisatawan domestik adalah *"a traveller visiting a destination in his country of residence for at least at 24 hour, but less than one year for the purpose of recreation, holiday, sport, business, meeting, convention, study, visiting friends or relatives, health, mission work or religion"*. Karena berada jauh dari tempat tinggal asalnya, wisatawan akan membutuhkan segala jenis macam pelayanan dalam rangka memenuhi segala macam kebutuhan mereka dalam melakukan perjalanan.

Sehingga sebelum seseorang memutuskan untuk melakukan perjalanan wisata, sebelumnya mereka akan mengidentifikasi terlebih dahulu fasilitas-fasilitas yang akan digunakan seperti transportasi, akomodasi, pelayanan makan dan minum dan lain-lainnya di tempat tujuan wisata. Berangkat dari hal tersebut, maka untuk menciptakan pengalaman wisata yang memuaskan bagi wisatawan, destinasi wisata memiliki kewajiban dalam menyediakan segala macam fasilitas kebutuhan wisatawan. Salah satu komponen penting dalam perencanaan dan pembangunan di destinasi wisata adalah memahami bagaimana karakteristik wisatawan terlebih dahulu. Sehingga memberikan efektivitas dan efisiensi dalam penyediaan dan pemenuhan kebutuhan wisatawan yang disesuaikan dengan profil wisatawan tersebut.

Plog (2004) mengelompokkan perilaku wisatawan menjadi dua bagian yaitu : *Psychocentric dan allocentric*. Wisatawan yang masuk kategori psychocentric biasanya memfokuskan perjalanan pada suatu tema, topik atau tujuan. Mereka akan lebih memilih daerah tujuan wisata yang telah terkenal dan

memiliki nama yang tenar, dan tergolong kepada pendapatan rendah. Wisatawan dengan karakteristik psikosentrik tidak memiliki jiwa petualangan dan selalu menuntut kepada fasilitas yang sangat memadai, dan memiliki kecenderungan untuk melakukan interaksi lintas budaya.

Sedangkan wisatawan dengan karakteristik allosentrik adalah wisatawan yang senang dengan banyak aktivitas wisata. Mereka selalu mencari perbedaan-perbedaan kebudayaan dan lingkungan. Pada umumnya wisatawan dengan karakteristik allosentrik memiliki pendapatan yang tinggi, memiliki jiwa petualang dengan semangat wisata yang menggebu-gebu, menyukai destinasi pariwisata yang unik dan tidak terlalu dikenal oleh masyarakat banyak.

3.1.2. Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan diukur melalui dua kegiatan yang dilaksanakan pada lokasi yang berbeda antara lain: Kegiatan pertama adalah penelitian yang dilakukan di Kawasan Pasar Bawah Kota Pekanbaru. Penelitian kedua merupakan tempat di mana objek wisata yang ada di Kabupaten Karau, ataupun di tempat lain yang memungkinkan untuk dijumpai. Adapun pelaksanaan pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan selama empat bulan, yaitu pada bulan April, Mei, Juni, dan Juli 2010.